

MENGAIS HIKMAH DZULHIJAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ □

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعَمِهِ فِي أَيَّامِ شَهْرِ ذِي الْحِجَّةِ الَّذِي أَرْشَدَنَا إِلَى طَاعَتِهِ.
وَحَدَّرْنَا مِنْ مُخَالَفَتِهِ وَمَعْصِيَتِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
إِفْرَارًا بِرُبُوبِيَّتِهِ وَوَحْدَانِيَّتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِعْتِرَافًا بِنُبُوتِهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ
إِتَّقُوا اللَّهَ. فُؤَادِنُفْسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: وَمَنْ يُعْظَمَ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى

الْقُلُوبِ ﴿٣١﴾

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Melengkapi kekhusyukan ibadah Jumat di siang ini, mari, terlebih dahulu menghaturkan rasa syukur kehadiran Allah Swt. Kita bulatkan tekad untuk mapan dan istikomah pada derajat syukur. Menjadikan rasa syukur sebagai satu-satunya hal terpenting dalam kehidupan. Sebagaimana pentingnya nafas yang menghidupi raga ini. Sebab, bilamana tidak demikian, akan menjadi yang sebaliknya. Tergolong menjadi umat yang melebihi batas. Bagaimana tidak, nikmatnya Tuhan yang tak terbilang jumlahnya, tak terhingga banyaknya, telah diberi cuma-cuma kepada kita. Terus kita tidak mau berusaha menjadi jiwa pensyukur. Sungguh-sungguh melebihi batas. Terlebih nikmat iman, islam, dan istiqomahnya hati, yang

semua itu sungguh tak ternilai harganya. Dan benar-benar digenggam Yang Maha Kuasa. Tak seorang pun mampu menjangkaunya.

Di lain sisi, bila kita tidak bekerja keras mendidik diri pandai dan cerdas bersyukur, kita akan menjadi hamba yang kufur atas nikmat Allah, walaupun dalam taraf ukuran yang tipis, yang mungkin belum mampu disadari, akan diancam dengan *wa lainkafartum inna 'adzabi lasyadiid*. Astaghfirullahal'adziim.

Jamaah Jumah Yang Berbahagia.

Kita harus bersyukur pula bahwa hari ini masih diberi kesempatan menapaki bulan Dzulhijjah. Bulan yang di dalamnya ada ibadah Haji sebagai rukun Islam kelima, maupun berbagai peristiwa sangat penting yang lain. Dimana, pada bulan Dzulhijjah ini, sedikitnya ada 5 peristiwa penting yang seyogianya direnungi secara mendalam.

Pertama, adalah 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah, sebagaimana Sabda Nabi Saw yang artinya: "*Tiada hari dimana amal shalih lebih dicintai Allah melebihi hari-hari ini—yaitu sepuluh hari pertama Dzulhijjah*".

Kedua, bulan Dzulhijjah ini diberi lakon khusus dan istimewa yaitu ibadah Haji, bagi yang kuasa dan dimampukan oleh Allah Swt.

Ketiga, melaksanakan puasa sunnah Tarwiyah dan Arofah.

Keempat, melaksanakan sholat sunat Idhul Adha.

Kelima, memperbanyak membaca takbir, tahmid, dan tahlil selama hari Tasyriq, dan melaksanakan Qurban.

Jamaah Jumah yang berbahagia.

Hari-hari istimewa bulan Dzulhijjah tersebut telah kita lalui bersama. Kita pun tentunya dapat menilai sendiri sejauh mana, atau pada kisaran prosentase berapa kita telah menjalaninya dengan penuh semangat dan kepastian. Namun demikian, walaupun toh hasilnya sangat minim, karena memang saking banyaknya salah sembrono gemampang kita, dan kurangnya hati-hati dan kecermatan, pada paruh kedua hari-hari Dzulhijjah ini, kita masih diberi kesempatan memperbaiki kekurangan yang ada. Masih diberi waktu untuk menjalaninya. Karenanya, selayaknya pula bila ruh atau semangat Dzulhijjah kita pegang teguh, yang selanjutnya dibarengi dengan usaha yg sungguh-sungguh untuk bisa menjalaninya.

Pertama, introspeksi mendalam. Yaitu tentang apa-bagaimana dengan keberlangsungan paruh pertama hari-hari Dzulhijjah yang telah lewat. Contoh riilnya, kita mungkin belum mengetahui tentang penting dan istimewanya 10 hari pertama Dzulhijjah. Sehingga belum melakukan perubahan atau peningkatan ibadah sebagaimana disabda Nabi Saw di

atas. Atau mungkin belum biasa melakukan puasa sunnah Tarwiyah dan Arofah. Sehingga karena itu, perlu memancang niatan yg kokoh dari sekarang, untuk melakukan puasa kedua hari tersebut ditahun mendatang.

Jamaah Jumat yg berbahagia.

Semangat Dzulhijjah berikutnya yang perlu digenggam erat adalah memahami makna Haji secara hakekat, yang selanjutnya dikerjakan sesuai dengan tingkat mampu masing-masing. *Al Hajju 'arofahu*. Haji adalah berhenti di Padang Arofah. Berhentinya segala aktifitas dunia dan kehidupan, di sisi Dzat Yang Maha Luas. Sebuah usaha menghentikan aktifitas kehidupan maupun nafas dalam rangka membuktikan ma'rifat kepada Allah Azza wa Jalla. Karena demikian luhur dan mulianya, maka ada syarat rukun yang harus dipenuhi. Mulai berpakaian (sandang papan pangan) yg suci, menggambarkan sucinya jiwa raga. Wuquf (berhenti) di Padang Arofah. Thawaf mengelilingi ka'bah 7 kali. Sya'i (lari kecil) dari Shofa ke Marwah. Lari kecil adalah bersegera, bukan berjalan dengan santai apalagi diam. Dari Shofa ke Marwah, dari kampung dunia menuju kampung akherat. Kampung akherat yang jauh di angan (masuk wilayah imajiner) perlu diambah dari sekarang, dengan bersegera. Kemudian tahallul, memotong rambut yang merupakan simbul mahkota jiwa raga. Mahkota yang sebenarnya adalah berbagai bentuk ego, gengsi, emosi, pengakuan, harga diri, dst, yang semuanya kental menyatu dengan nafas. Itu semua yang harus dipotong dari menempelnya pada jiwa raga.

Sidang Jumat yang berbahagia

Semangat Dzulhijjah berikutnya yang perlu kita pegang teguh adalah semangat berkorban. Yang dikorbankan adalah binatang. Adalah gambaran nafsu bangsa hewan. Nafsu ini maunya hanya memburu nikmatnya makan dan syahwat (syahwat yang dalam arti berbagai bentuk kesenangan). Ini yang perlu diluntur sedikit demi sedikit. Dilatih untuk dikorbankan, bahkan disembelih pelan-pelan dari jiwa raga. Jadi bukan semata-mata berkorban binatangnya. Melainkan banyak makna sekaligus. Disamping makna sosial dan kesehatan, sebagai realisasi hablum minannas dan pemenuhan gizi saudara sehaba yang kebetulan kurang mampu. Makna korban itu sendiri, bila diurai secara deferensial, adalah kangelannya jiwa raga melepaskan kesenangan/kecintaan pada sesuatu yang dimiliki. Melepaskan akon-akon yang menempel pada diri. Apapun yang dimiliki, sedikit demi sedikit dilepas rasa memiliki handarbeninya. Oleh karenanya, apapun yang dimiliki, utamanya harta benda, pada dasarnya bisa dikorbankan.

Namun demikian, Jamaah Jumat yang berbahagia

Selain kurban harta benda, semangat Dzulhijjah yang perlu dilatih untuk dikurbankan berikutnya adalah kurban non harta. Meliputi kurban harga diri, kurban pengakuan, dan kurban perasaan.

Kurban harga diri adalah mengorbankan nilai-nilai diri yang biasanya dipatok pada standar tertentu. Misalnya elit pejabat yang hanya mau bergaul hanya dengan sesama pejabat. Harga diri seperti ini perlu dikurbankan, sehingga mau bergaul dengan kawulo alit. Menyadari bahwa sesama hamba punya kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Tidak terkastakan oleh harta, jabatan, kedudukan, keturunan, warna darah, dan sebagainya. Karenanya perlu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya. Sebab yang menjadikan beda di sisi Tuhan hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaan masing-masing.

Berikutnya, kurban pengakuan. Adalah mengorbankan segala bentuk pengakuan; baik pengakuan kebiasaan, kepandaian, kepunyaan, kepahaman, dan berbagai macam *rumangsa* lainnya, menjadi tidak di aku. Jelasnya, ketika merasa bisa atas sesuatu, perasaan bisa tersebut dikurbankan untuk merasa tidak bisa. Walaupun secara lahir memang bisa sesungguhnya dan bahkan syukur profesional. Tetapi secara batin dikurbankan, dengan melatih diri tidak ngaku dan tidak merasa bisa. Demikian halnya pengakuan-pengakuan yang lain, kesemuanya perlu dilatih untuk dikurbankan.

Berikutnya adalah kurban perasaan. Adalah mengorbankan perasan-perasaan negatif yang bersumber dari hati sanubari, menuju perasaan perasan yang positif, sejuk, lapang, serta pemaaf. Misalnya, perasaan yang mudah emosi, salah paham, suudzon, mudah tersinggung, maupun perasaan negatif lainnya. Perasaan-perasaan seperti ini perlu dikurbankan, sehingga menjadi perasaan yang mudah memaafkan, gampang nglenggono, baik sangka pada sesama, dan seterusnya.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Khusus bagi siswa yang sedang belajar menuntut ilmu pun juga ada semangat berkurbannya. Yaitu mengorbankan kebiasaan malas/aras2en, sehingga menjadi siswa yang energik, tangkas, dan haus akan ilmu pengetahuan dan pemahaman baru yang belum pernah diraih.

Mengorbankan kebiasaan-kebiasaan yang negatif, seperti menggantungkan bantuan jawaban dari orang lain, lemah semangat untuk bisa dan menguasai, dikurbankan untuk menjadi siswa yang mandiri, bertanggungjawab terhadap diri sendiri atas apapun hasil yang dicapai. Punya semangat yang meledak-ledak untuk bisa dan menguasai materi

yang sedang dibelajari. Karenanya tidak malu bertanya kepada siapapun yang dipandang mampu.

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Sekali lagi, menyempang masih berada di bulan Dzulhijjah, mari semangat ataupun ruh Dzulhijjah kita pegang teguh, dalam rangka memperbaiki diri, bertaubatan nashuha, dalam menapaki hari-hari maupun bulan tahun selanjutnya yang harus kita lalui. Mampu memperkuat iman dan taqwa pada sisi dalamnya, sekaligus mengagungkan syiar agama Allah pada sisi luarnya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Hajj: 32.

وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْبِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

“dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar (agama) Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati” (QS Al-Hajj: 32).

Semoga ibadah kita disiang ini, maupun upaya kita memahami ilmu-ilmu dan kandungan hikmah Dzulhijjah, diterima sebagai sebuah lakon pitukon mendekat disisi-Nya. Dan kita digolongkan menjadi hamba yang diampuni. Serta mendapat berberan sawab, dan berkah pangestunya Rasulullah. Amin.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْأَمِينِينَ. وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ
الصَّالِحِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ
لِرَبِّكَ وَأَحْزَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِعَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ
الرَّاحِمِينَ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدَّكُرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا. أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ, أَرْسَلَهُ إِلَى
الْعَالَمِينَ بِبَشِيرٍ أَوْ نَذِيرٍ, وَسِرَاجًا مُنِيرًا, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ، أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
 مُسْلِمُونَ. وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَلَسَيْدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ
 اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مِنْ نَصْرِ الدِّينِ وَاخْذُلْ مِنْ خَذَلِ الْمُسْلِمِينَ،
 وَأَعْلِ كَلِمَتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
 اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، اللَّهُمَّ افْتَحْ قُلُوبَنَا كَفَتْوحِ الْعَارِفِينَ
 وَنَوِّ قُلُوبَنَا بِهِدَايَةِ الْيَقِينِ.
 اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَى نَيْتِي فَاقْبَلْ مَعْدُو رَاتٍ وَأَقْضِ حَاجَاتِي وَاعْطِنِي سُؤْلِي
 فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
 اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْأَمْرَاضِ وَالطَّاعُونِ وَالرِّيحِ وَالزَّلْزَلَةِ وَالْبَرْقِ
 وَالسَّيْلِ الْمَاءِ وَالِدَّمَ وَفَتَنِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيْطَانِ وَجَمِيعِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ إِنَّكَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ إِنْدُ وِنَيْسَى الْإِسْلَمَ امِنًا وَارْزُقْ
 أَهْلَهُ رِزْقًا طَيِّبًا حَسَنًا. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ
 إِتْمَامًا لَهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي
 وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
 عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ..